

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keindahan dan kecantikan seorang perempuan bersumber dari dua arah, yaitu kecantikan ragawi dan juga *inner beauty* atau kecantikan dari dalam. Kecantikan dari luar bisa terlihat dari wajah, cara berpakaian, dan badannya. Sedangkan kecantikan yang tidak dapat menipu adalah kecantikan dari dalam atau *inner beauty* bisa terlihat dari bagaimana ia bersikap, berbicara, dan juga berkata-kata yang sopan, lembut dan pantas. Berbicara mengenai kecantikan ragawi, Islam mewajibkan kaum hawa untuk menutup auratnya.

Perbincangan masalah aurat memang tak pernah lekang dan memang tidak boleh disepelekan. Berbicara mengenai aurat, Islam mewajibkan kaum hawa untuk menutup auratnya. Menurut Imam Tsa'aliby (dalam An-Nur, 2006:10) mendefinisikan aurat sebagai berikut : Tiap-tiap sesuatu yang memalukan manakala terbuka itu adalah Aurat.

Adapun Aurat menurut istilah hukum Islam berarti batas minimal dari bagian tubuh yang wajib ditutup karena perintah Allah Ta'ala Seperti yang sudah tercantum dalam surat Al-Ahzab ayat 59 yang artinya :

“Hai Nabi, katakanlah pada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ada beberapa syarat dalam berjilbab yang bisa dijadikan standart mode jilbab, yaitu : (1). Menutup seluruh tubuh, selain bagian yang dikecualikan;

(2). Bukan untuk berhias; (3). Tebal; (4). Longgar; (5). Bahannya juga sebaiknya modelnya tidak terlepas mewah dan berlebihan atau mencolok mata, dengan warna yang aneh-aneh hingga menarik perhatian orang. Apalagi jika sampai menimbulkan rasa angkuh dan sombong (Fitri dan Khasanah, 2013:17).

Seiring perkembangan zaman produksi jilbab terus berkembang dan banyak model dan tipe jilbab mulai dipasarkan. Fitri dan Khasanah (2013:13) menjelaskan emansipasi wanita yang mendorong banyak wanita untuk berkarir dan berkarya turut memberikan sumbangsih dalam mengembangkan arti dari sebuah jilbab itu sendiri. Jika pada awalnya jilbab digunakan untuk menutup aurat dan melindungi wanita dari gangguan yang membahayakan mereka, kini jilbab menjadi mode yang tak kalah sepi di pasaran. Dalam bentuk berpenampilan rapi dan menarik. Termasuk dalam berbagai aktivitas. Menanggapi kebutuhan konsumen yang kian meningkat, produsen dan para *designer* jilbab pun berlomba-lomba mengembangkan model jilbab. Mereka menguras otak dan kepala mereka untuk mencari model jilbab yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dan tentunya tetap nyaman dipakai. Jilbab pun terlihat *fashionable* dan *stylish*, karena banyak pernik-pernik ditambahkan guna mempercantik jilbab.

Kini banyak kaum hawa yang mulai memakai jilbab, kalau dahulu kebanyakan orang yang memakai jilbab adalah orang tua, kini banyak anak muda yang juga sudah mulai memakai jilbab, seperti para kaum hawa yang berhijab yang sering mereka sebut para *hijabers*. Pada saat ini di Indonesia sudah ada komunitas para kaum hawa yang berhijab yang dinamakan Komunitas *Hijabers*, Komunitas ini menjadi suatu *trending topic* dikalangan masyarakat dengan kemunculan *trend* baru dalam berhijab bagi para kaum hawa. Berbusana muslimah yang *fashionable* dan *stylish* dengan berbagai kreasi-kreasi jilbab.

Dian Pelangi adalah orang yang memperkenalkan pakaian muslimah yang modis serta jilbab yang *fashionable* dan *stylish* pada pagelaran Jakarta *Fashion Week* 2009 lalu adalah anak muda Indonesia yang bekerja sebagai *fashion designer* ini merupakan pendiri komunitas *hijabers* dan menjadi ikonnya *hijabers*. Menurutnya istilah *hijabers* itu sendiri digunakan agar terlihat lebih internasional, karena di luar negeri jilbab itu disebut hijab. Perkembangan Komunitas *Hijabers* ini begitu cepat dan sudah mempunyai cabang komunitas *hijabers* di beberapa kota besar di Indonesia seperti di kota Gorontalo.

Gorontalo terdapat komunitas wanita berhijab yang dinamakan komunitas *Hijabers* Gorontalo yang disingkat HG. Komunitas ini mengkampanyekan pemakaian jilbab pada wanita muslim. Seorang wanita tidak lagi perlu ketakutan karena akan dianggap ketinggalan jaman ketika memakai jilbab, karena dalam komunitas ini pemakaian jilbab akan disesuaikan dengan perkembangan gaya berbusana pada saat ini. Pemakaian jilbab tetap bisa menampilkan citra seorang wanita yang *smart* dan *fashionable*.

Komunitas ini membuktikan bahwa pemakaian jilbab tidak menjadikan wanita menjadi terkekang, sebaliknya dengan jilbab ini seorang wanita bisa berbuat untuk memberi manfaat bagi orang lain. Banyak acara-acara yang dilakukan oleh komunitas ini, seperti adanya lomba model jilbab, bakti sosial, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan pemakaian jilbab tidak bisa dijadikan alasan kekangan bagi kaum wanita. Pemakaian jilbab tetap bisa menunjukkan citra seorang wanita yang cerdas dan tidak ketinggalan jaman. Munculnya komunitas semacam ini memuat esensi dari hijab atau jilbab mengalami kekurangan, yang

dulunya menjadi sebuah ajaran dan perintah bagi wanita muslim sekarang menjadi sebuah budaya konsumerisme yang tidak bisa dijangkau oleh seluruh kalangan dan juga hanya mencitrakan fashion belaka.

Jilbab pada masa modernisasi ini penggunaan jilbab sudah tidak lagi sesuai dengan syari'at. Tidak sedikit wanita yang mengenakan jilbab pada saat ini hanya sebagai *trend* atau modis belaka sehingga kegunaan jilbab hanya untuk komersil yang jauh dari aturan agama. Tapi masih banyak pula para wanita-wanita yang mengenakan jilbab sesuai dengan syari'at agama Islam. Komunitas *Hijabers* mengkonstruksi nilai dan aturan dalam berjilbab dengan cara mereka sendiri menjadikan baju muslimah dan jilbab lebih terlihat modis, *fashionable* dan *stylish*. Mereka mencoba membangun citra positif kepada masyarakat dengan melakukan pencitraan bahwa jilbab sudah tidak lagi kuno dan ketinggalan zaman dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Makna dikonstruksikan dalam proses interaksi. Komunitas *hijabers* adalah suatu aktivitas ciri khas suatu kelompok wanita berhijab, yang pertukaran simbol yang diberi makna melalui interaksi sosial, yang menciptakan aturan-aturan yang ada dalam suatu komunitas dengan belajar dari pengalaman sebelumnya.

Hubungan kehidupan bermasyarakat, setiap perempuan muslim diwajibkan memakai jilbab yang telah ada sebelumnya atau sesuai dengan ajaran agama Islam dengan memberikan makna yang sesuai dengan aturan yang ada melalui tindakan atau tingkah lakunya sendiri. Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil judul Makna Jilbab Pada *Hijabers* Gorontalo (Studi Fenomenologi Makna Jilbab Pada *Hijabers* Di Kota Gorontalo).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Komunitas HG ini merubah paradigma jilbab sudah tidak lagi kuno, mengkonstruksi makna jilbab tidak lagi hanya sebatas perintah agama, namun juga sebagai simbol wanita muslimah yang *fashionable*.
2. Dengan *trend* jilbab seperti ini mengalami pergeseran akan gaya busana muslimah dan jilbab dari yang sebenarnya sesuai dengan syari'at Islam sampai ke jilbab modern atau jilbab gaul.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini mengenai Makna Jilbab Bagi Komunitas *Hijabers* Gorontalo, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna jilbab dari perspektif komunitas *hijabers* Gorontalo ?
2. Bagaimana makna identitas *hijabers* dari gaya berjilbab ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna jilbab bagi komunitas *hijabers*.
2. Untuk mengetahui makna identitas *hijabers* dari gaya berjilbab.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis :

1. Sebagai masukan terhadap ilmu komunikasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat praktis :

1. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dibidang komunikasi.
2. Bagi komunitas *hijabers*, penelitian ini diharapkan agar bermanfaat bagi Komunitas Hijabers Kota Gorontalo, agar lebih mengetahui makna jilbab yang sebenarnya bagi kaum hawa yang berhijab.
3. Bagi peneliti, penelitian ini agar mendapatkan pengalaman berharga dalam meningkatkan wawasan yang baru, bisa mengaplikasikan ilmu yang telah peneliti dapatkan selama masa perkuliahan dan sebagai syarat untuk menempuh ujian sarjana.